

Factors Playing a Role in the Formation of Food Concepts in Early Childhood

Faktor yang Berperan dalam Pembentukan Konsep Makanan pada Masa Kanak-kanak Awal

Mutiara Aisha Maghfira ¹, Sri Redatin Retno Pudjiati ²

^{1,2} Department of Psychology, Universitas Indonesia, Indonesia

Email: ¹ mutiara.aishao1@ui.ac.id, ² retno-pj@ui.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-05-31

Revisi 2023-06-04

Diterima 2023-06-12

Keyword:

Cognitive Development;
Food Concept;
Preschool Children;
Social Experience.

ABSTRACT

Early childhood is a crucial period of life to promote children's healthy eating habits. Since food concept is an important predictor of successful interventions of eating behavior, more knowledge is needed about food concept in early childhood. Food concept is a scheme that underlies eating behavior. Moreover, it is influenced by the culture and formed by eating habits and children's significant others. Meanwhile, there is little known about food concept among preschool children in Indonesia, whereas food concept in Indonesia can be used as a guide to diminish the numbers of eating problems. This study used qualitative research using dyadic interviews to describe food concept on preschool children (4–6 years old) and its concept formation. The interview guide used in this study is adapted and has adjusted with Indonesian culture Slaughter & Ting (2010). Four participants indicated characteristics of preoperational thought when explained food concept, covered purpose of eating, effects of different quantities of food, types, and features of healthy and unhealthy food. Each parent and caregiver described social experience that play a role in the formation of children's food concept, which is parents (mother and father), another family members (e.g grandmother and grandfather), housemaid, school, and media. The results of this study also show that the formation of food concepts is obtained through eating habits, ways of eating, preferred types of food, feeding rules and strategies, food introduction and responses to new foods.

ABSTRAK

Masa kanak-kanak awal merupakan periode penting untuk membiasakan perilaku makan agar tidak mengalami kesulitan makan. Konsep makanan yang dimiliki anak merupakan skema yang mendasari perilaku makan dan mempengaruhi keberhasilan intervensi perilaku makan pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara berpasangan (anak dan orang tua) untuk melihat gambaran konsep makanan pada anak usia prasekolah (4–6 tahun) serta pembentukan konsep makanan tersebut. Empat orang partisipan menunjukkan pemahaman bahwa tujuan dari makan bahwa makan berguna bagi tubuh. Anak usia prasekolah telah mengetahui tentang makanan sehat dan tidak sehat dari bentuk, rasa, serta dampaknya bagi kesehatan tubuh. Wawancara dengan orang tua dan pengasuh dari masing-masing partisipan menggambarkan faktor pengalaman sosial yang berperan dalam pembentukan konsep makanan, terdiri dari orang tua (ibu dan ayah), anggota keluarga lain (nenek dan kakek), pengasuh/asisten rumah tangga, sekolah, dan media. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan konsep makanan anak usia prasekolah diperoleh melalui kebiasaan makan, cara makan, jenis makanan yang disukai, aktivitas saat makan, aturan makan, strategi yang dilakukan, pengenalan makanan, dan respon terhadap makanan baru.

Kata Kunci

Konsep Makanan;
Anak Usia Prasekolah;
Pengalaman Sosial;
Perkembangan Kognitif.

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Mutiara Aisha Maghfira

Universitas Indonesia

Email: mutiara.aishao1@ui.ac.id



LATAR BELAKANG

Sejak anak lahir, mereka mulai belajar untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Anak menyadari keadaan di sekelilingnya dan membentuk konsep terkait dunia yang ditempati. Konsep yang dibentuk oleh anak merupakan dasar dari pengenalan objek, perencanaan tindakan, bahasa, dan pemikiran anak (Kiefer & Pulvermüller, 2012). Usia prasekolah (3–6 tahun) merupakan masa yang krusial bagi anak karena pada usia tersebut, anak mulai belajar mengenai konsep-konsep penting dan mulai mengaitkannya dengan lingkungan (Başkale et al., 2009). Konsep yang dimiliki oleh anak merupakan salah satu bentuk perkembangan kognitif yang membantu anak memahami dan belajar tentang dunia di sekitarnya (Piaget & Cook, 1952). Perkembangan kognitif anak usia prasekolah ditandai dengan *preoperational thought*, yaitu kemampuan menggunakan simbol atau representasi mental, seperti kata-kata, untuk menjelaskan fenomena tertentu (Piaget & Inhelder, 2008). Anak usia prasekolah juga telah membentuk berbagai konsep dari hasil asimilasi dan akomodasi skema yang dimilikinya (Wadsworth, 2004), termasuk konsep tentang makanan.

Konsep tentang makanan merupakan salah satu contoh penalaran yang dimiliki anak usia prasekolah dari hasil pengalamannya sehari-hari dalam memilih atau mengonsumsi makanan tertentu. Konsep merupakan skema yang mendasari tingkah laku (Wadsworth, 2004), sehingga konsep makanan merupakan basis tingkah laku anak yang berkaitan dengan makanan. Konsep makanan yang dimiliki anak merupakan dasar dari sikap anak terhadap makanan, pemilihan makanan anak, dan kebiasaan makan anak (Grosso et al., 2013). Selain itu, pemahaman anak mengenai makanan menentukan keberhasilan intervensi tingkah laku yang berkaitan dengan makanan (Zeinstra et al., 2006). Dengan mengetahui konsep tentang makanan pada anak juga dapat membantu mengurangi masalah perilaku kesulitan makan pada anak usia prasekolah.

Perilaku kesulitan makan anak usia prasekolah di Indonesia masih menjadi sorotan. Sekitar 25–40% anak dilaporkan mengalami kesulitan makan (SS, 2006). Hal ini juga menjadi temuan dalam penelitian tentang pelayanan kesehatan ibu dan anak (Fadhurullah, 2018). Hasil penelitian *cross-sectional* pada anak usia 1–5 tahun di Jakarta adalah sebanyak 58% anak mengalami kesulitan makan dan 43% subjek memiliki status gizi kurang (Soedibyo & Mulyani, 2016). Selain itu, penelitian lainnya mengenai kesulitan makan pada anak prasekolah di Jakarta menemukan hasil prevalensi sebesar 33,6%, dengan 44,5% diantaranya mengalami malnutrisi ringan hingga sedang (Judarwanto, 2004).

Perilaku seseorang biasanya didasari oleh pengetahuan yang dimiliki (Bartsch & Wellman, 1995), sehingga apa yang diketahui anak mengenai makanan merupakan hal yang sangat penting karena memengaruhi perilaku makan anak dan biasanya terbentuk ketika usia 4–6 tahun (Schultz & Danford, 2016). Telah banyak penelitian mengenai kebiasaan makan atau pemilihan makanan pada anak usia prasekolah, tetapi penelitian yang membahas konsep tentang makanan pada anak masih sangat minim

(Laureati et al., 2015; Schultz & Danford, 2016; Slaughter & Ting, 2010; Zeinstra et al., 2006), padahal konsep tentang makanan pada anak merupakan hal yang mendasari kebiasaan makan atau pemilihan makanan anak.

Beberapa penelitian mengenai konsep makanan pada anak usia prasekolah belum membahas tentang bagaimana anak membangun konsep makanan, padahal (Piaget, 1970) menekankan tentang sumber pemerolehan pengetahuan yang didapatkan oleh anak. (Piaget, 1961) juga membahas mengenai pengalaman sosial (*social experience*) sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak. Pengalaman sosial merujuk kepada pengaruh budaya atau lingkungan pendidikan, yaitu berdasarkan pengalaman dari orang lain, meliputi pertukaran ide antara anak dan orang lain (Miller, 2011; Wadsworth, 2004). Anak dapat mengasimilasi informasi baru yang didapatkan melalui hasil diskusi dengan orang lain di sekitarnya sehingga membentuk konsep yang dimilikinya (Miller, 2011). Hal tersebut juga berlaku pada konsep makanan.

Konsep tentang makanan merupakan salah satu contoh *social-arbitrary knowledge*, yaitu pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak melalui tindakan dan interaksi dengan orang lain (Wadsworth, 2004). Anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, misalnya orang tua, guru, dan teman sebaya, untuk mendapatkan pengetahuan mengenai makanan. Selain itu, *social-arbitrary knowledge* dapat ditingkatkan melalui budaya dan nilai-nilai yang dianut (Wadsworth, 2004).

Salah satu hal yang memengaruhi konsep makanan pada anak adalah keluarga karena keluarga berperan besar dalam pembentukan kebiasaan makan anak. Keluarga merupakan model utama dan signifikan dari perilaku makan anak (Golan & Weizman, 2001; Matheson et al., 2002; Zeinstra et al., 2006). Selain itu, anak usia prasekolah yang menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) juga terpapar informasi mengenai makanan dari sekolah. Di TK, terdapat tema mengenai kebutuhanku, dengan subtema makanan sehat dan makanan kesukaan, serta tema tanaman, dengan subtema sayuran dan buah-buahan dalam materi ajar di semester pertama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016).

Di samping itu, anak prasekolah juga membentuk konsep makanan dari media, misalnya televisi, seiring maraknya iklan produk makanan yang ditujukan bagi anak. Televisi, meliputi iklan makanan dan program memasak, menjadi sumber informasi mengenai makanan bagi anak-anak (McKinley et al., 2005). Internet dan situs media sosial, seperti *youtube*, juga berperan untuk membentuk pengetahuan yang dimiliki anak tentang makanan (McKinley et al., 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep tentang makanan pada masa kanak-kanak awal. Dengan mengetahui konsep anak mengenai makanan berdasarkan karakteristik perkembangannya kognitifnya, maka dapat diketahui pula bagaimana perlakuan atau intervensi perilaku makan yang tepat diberikan pada masa kanak-kanak awal. Pemberian intervensi tersebut bertujuan untuk membantu mengurangi

masalah kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana anak membentuk konsep makanan dari pengalaman sosial (*social experience*) yang diperoleh anak, misalnya orang tua, sekolah, dan media.

METODE PENELITIAN

Tipe dan Desain Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada situasi alamiah dari partisipan (Gravetter & Forzano, 2012). Tipe penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini karena memiliki tujuan memahami pembentukan konsep dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Penelitian kualitatif dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan terperinci mengenai konsep dasar tentang makanan pada anak secara alamiah serta bagaimana konsep tersebut dapat terbentuk dari lingkungan sosial mereka (Xu & Jones, 2016).

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan anak usia prasekolah (4–6 tahun) dan orang tua dari masing-masing anak tersebut. Jenis kelamin partisipan adalah laki-laki dan perempuan. Teknik pemilihan partisipan yang digunakan adalah *snowball sampling*. Peneliti membuat survei melalui *google form* yang dibagikan kepada orang tua calon partisipan yang sesuai dengan kriteria. Survei tersebut bertujuan untuk menjangkau calon partisipan dan meminta kesediaan menjadi partisipan dalam penelitian. Kemudian, peneliti menghubungi beberapa orang yang telah mengisi survei untuk membuat janji bertemu dan melakukan wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang mengadaptasi 13 item pertanyaan wawancara untuk mengetahui konsep makanan pada anak (Slaughter & Ting, 2010). Peneliti

melakukan *focus group discussion* (FGD) kepada 12 orang anak usia prasekolah untuk melakukan uji coba pertanyaan wawancara yang telah diadaptasi. Peneliti menyusun panduan wawancara yang akan diajukan kepada orang tua partisipan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan orang tua dan pengasuh diadaptasi yang berisi tentang strategi yang dilakukan orang tua dalam menerapkan kebiasaan makan anak (Zeinstra et al., 2006).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis tematik. Metode analisis tematik merupakan metode yang digunakan dengan cara mengidentifikasi secara sistematis, mengorganisir, dan memberikan pemahaman berbentuk pola serangkaian makna atau tema antar data, sehingga peneliti dapat melihat dan memahami pemaknaan kolektif dari partisipan (Braun & Clarke, 2014).

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara dengan anak, berkaitan dengan konsep makanan, terlihat bahwa anak usia prasekolah telah mengetahui tujuan dari makan bahwa makan berguna bagi tubuh. Anak usia prasekolah juga dapat menjelaskan jumlah makanan yang dikonsumsi dan efeknya bagi pertumbuhan. Anak usia prasekolah telah mengetahui tentang makanan sehat dan tidak sehat, walaupun anak usia prasekolah menyebutkan ciri makanan sehat dan tidak sehat berdasarkan penalaran mereka. Anak usia prasekolah telah mulai memahami manfaat makanan bagi kesehatan tubuh, meskipun tidak dapat menjelaskan alasannya. Selain manfaatnya, anak usia prasekolah juga memandang makanan sehat dari jenis, warna, bentuk, dan rasa. Anak usia prasekolah juga mulai mengerti dampak makanan tidak sehat bagi kesehatan tubuh, tetapi tidak dapat memberikan jawaban lebih lanjut mengenai hal ini. Analisis jawaban dari masing-masing partisipan dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 1. Konsep Makanan pada Anak Usia Prasekolah

	A	B	C	D
<i>Tujuan dari Makan</i>	Makan membuat tubuh menjadi gendut dan tidak kurus	Makan berguna agar tubuh tidak capek	Makan supaya sembuh dari sakit	Makan berguna agar tubuh sehat
<i>Efek dari Kuantitas Makanan</i>	Tidak makan membuat tubuh menjadi kurus. terlalu banyak membuat gendut	Tidak makan menjadi sakit; terlalu banyak bisa dibuang	Tidak makan membuat tubuh menjadi kurus; terlalu banyak membuat gendut	Tidak makan menjadi sakit; terlalu banyak membuat tumbuh besar dan bisa bersekolah
<i>Makanan sehat</i>	Kesehatan tubuh, manfaat; bentuk warna; rasa; jenis	Boleh/tidak dimakan; manfaat; warna, rasa	Kesehatan tubuh; manfaat; bentuk, rasa	Kesehatan tubuh; manfaat
<i>Makanan tidak sehat</i>	Kesehatan tubuh; dampak, rasa; bentuk	Boleh/tidak dimakan; dampak, rasa	Kesehatan tubuh; dampak	Kesehatan tubuh; dampak, rasa

Selain itu, wawancara terhadap orang tua dan pengasuh dari masing-masing anak juga memberikan gambaran pengalaman sosial dalam pembentukan konsep makanan. Seluruh partisipan memiliki kesamaan dalam pengalaman sosial, yaitu orang tua, terutama ibu adalah pihak yang paling berperan dalam pembentukan konsep makan. Peran yang dilakukan oleh ibu bermacam-macam, tetapi kebanyakan mencakup: menemani makan, membentuk kebiasaan makan, menerapkan aturan saat makan dan melakukan strategi agar anak mematuhi, mengenalkan makanan, menyiapkan makanan, merencanakan menu, dan melibatkan anak.

Selain ibu, ayah juga berperan dalam pembentukan konsep makanan ketiga partisipan (B, C, dan D). Peran ayah adalah membentuk kebiasaan makan, misalnya memengaruhi jenis makanan yang disukai atau menyukai makanan tertentu, serta menerapkan strategi agar anak mematuhi aturan makan. Anggota keluarga lainnya yang tinggal di rumah juga memiliki peran dalam pembentukan konsep makanan. Seluruh partisipan juga dipengaruhi nenek atau kakek dalam kebiasaan makan sehari-hari, seperti

menemani makan, menyiapkan makanan, merencanakan menu, dan mengenalkan makanan.

Selain keluarga, konsep makanan pada satu orang partisipan (C) dipengaruhi oleh pengasuh yang tinggal bersama di rumah. Pengasuh tersebut memiliki peran, yaitu menemani makan, mengenalkan makanan, menyiapkan makanan, dan merencanakan menu. Sekolah juga berperan dalam pembentukan konsep makanan dua orang partisipan, yaitu A dan B, dalam hal mengenalkan makanan, membentuk kebiasaan makan, mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan, serta mengajarkan makanan sehat dan tidak sehat.

Seluruh partisipan juga dipengaruhi oleh media, walaupun tidak menempati porsi yang besar. Media yang turut berperan dalam pembentukan konsep makanan pada seluruh partisipan adalah televisi dan internet, terutama *youtube*. Melalui media, keempat partisipan mendapatkan tambahan informasi makanan yang selama ini belum diketahui oleh mereka. Misalnya, mengenalkan berbagai jenis makanan baru serta memberitahu tentang jenis sayuran dan buah-buahan.

Di bawah ini merupakan tabel peran pengalaman sosial dalam pembentukan konsep makanan pada anak.

Tabel 2. Pengalaman sosial dalam Pembentukan Konsep Makanan

Social Experience			
A	B	C	D
Orang tua (ibu)	Orang tua (ibu)	Orang tua (ibu)	Orang tua (ibu)
- Menemani makan	- Menemani makan	- Menemani makan	- Menemani makan
- Membentuk kebiasaan makan	- Membentuk kebiasaan makan	- Membentuk kebiasaan makan	- Membentuk kebiasaan makan
- Menerapkan aturan	- Menerapkan aturan	- Menerapkan aturan	- Menerapkan aturan
- Mengenalkan makanan	- Mengenalkan makanan	- Menerapkan strategi	- Mengenalkan makanan
- Menerapkan strategi	- Menerapkan strategi	- Mengenalkan makanan baru	- Menerapkan strategi
- Menyiapkan makanan	- Menyiapkan makanan	- Merencanakan menu	- Menyiapkan makanan
- Merencanakan menu	- Merencanakan menu		- Merencanakan menu
- Melibatkan anak	- Melibatkan anak		- Melibatkan anak
	- Kebiasaan jajan		
Orang tua (ayah)	Orang tua (ayah)	Orang tua (ayah)	Orang tua (ayah)
- Menemani makan	- Membentuk kebiasaan makan (tidak menyukai jenis makanan tertentu)	- Membentuk kebiasaan makan (memilih-milih makanan)	- Membentuk kebiasaan makan (memilih-milih makanan dan tidak suka sayur)
		- Kebiasaan jajan	- Menerapkan strategi
		- Menerapkan strategi	- Menemani makan
Nenek	Nenek	Nenek	Kakek
- Membentuk kebiasaan makan (pola makan teratur)	- Menemani makan	- Menemani makan	- Menemani makan
- Mengenalkan makanan	- Menyiapkan makanan	- Menyiapkan makanan	- Merencanakan menu
	- Merencanakan menu	- Merencanakan menu	- Mengenalkan makanan
	- Mengenalkan makanan	- Mengenalkan makanan	- Kebiasaan jajan
	- Melibatkan anak		
	- Kebiasaan jajan		
Sekolah	Kakek	Pengasuh	Media
- Mengenalkan makanan	- Mengenalkan makanan	- Menemani makan	- Mengenalkan makanan
- Membentuk kebiasaan makan	- Menerapkan strategi	- Mengenalkan makanan	
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan		- Menyiapkan makanan	
- Mengajarkan makanan sehat dan tidak sehat		- Merencanakan menu	
		- Kebiasaan jajan	

Media	Media	Media	Teman
- Mengenalkan makanan	- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan	- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan	- Mengenalkan makanan
	Sekolah		- Kebiasaan jajan
	- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan		
	- Mengenalkan makanan		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah telah memiliki pemahaman konsep tentang makanan. Anak usia prasekolah dapat menjelaskan tujuan dari makan, efek dari kuantitas makanan, dan efek dari makanan tertentu. Dalam menjelaskan ketiga komponen tersebut, anak usia prasekolah melontarkan jawaban yang mengaitkan antara makanan dan efeknya bagi tubuh.

Terdapat empat faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif, yaitu kematangan fisik, pengalaman aktif, dan pengalaman sosial (Piaget, 1961). Aktivitas yang dilakukan anak pada objek tertentu merupakan penyebab yang paling utama pembentukan konsep pada anak yang dibangun sedikit demi sedikit. Dalam membangun konsep mengenai objek, anak melakukan interaksi dengan lingkungan dengan mengenali dan melakukan generalisasi secara berulang (Piaget & Inhelder, 2008). Dalam hal pembentukan konsep tentang makanan, anak membentuk konsep tersebut dari kebiasaan makan, cara makan, aktivitas saat makan, aturan makan dan strategi yang dilakukan oleh orang tua di rumah, mengenal makanan, dan respon terhadap makanan baru.

Pengalaman sosial (*social experience*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif (Piaget, 1961). Pengalaman sosial (*social experience*) membentuk konsep yang dimiliki anak melalui pengalaman dari orang lain, meliputi pertukaran ide antara anak dan orang lain (Miller, 2011; Wadsworth, 2004). Anak usia prasekolah mengkonstruksi konsep makanan dari pengalaman sosial yang didapatnya. Pengalaman sosial yang berperan dalam pembentukan konsep makanan pada anak usia prasekolah adalah orang tua (terutama ibu), ayah, anggota keluarga yang tinggal di rumah (nenek dan kakek), pengasuh atau asisten rumah tangga, sekolah dan teman sebaya, serta media.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua memiliki peran yang paling besar dalam pembentukan konsep makanan pada anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua merupakan model utama dan signifikan dari perilaku makan anak dan menjadi panutan tingkah laku anak yang berkaitan dengan kesehatan (Golan & Weizman, 2001; Hart et al., 2002). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh ibu adalah menemani makan dan melibatkan anak dalam proses penyajian makanan.

Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian (McKinley et al., 2005) yang menyebutkan

- Membentuk kebiasaan makan (makan sosis, telur, dan nugget)

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Media
- Mengenalkan jenis sayuran dan buah-buahan

Teman
- Mengenalkan makanan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

Teman
- Kebiasaan jajan

bahwa orang tua menjadi sumber informasi bagi anak mengenai makanan dan kandungan gizi. Hasil tersebut serupa dengan apa yang dikatakan (Friedman et al., 2003) serta (Kesuma et al., 2015) bahwa orang tua yang menyiapkan makanan untuk anaknya turut melibatkan anak dan memberikan informasi pada anak tentang makanan yang sebaiknya dikonsumsi dan tidak dikonsumsi. Orang tua juga memiliki peran untuk terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Hanim, 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa sekolah turut memengaruhi konsep makanan yang dimiliki oleh anak usia prasekolah melalui pelajaran dan kegiatan yang diadakan. Hal tersebut sejalan dengan hasil beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pemahaman konsep tentang makanan sehat dan tidak sehat diperoleh anak melalui guru dan pelajaran di sekolah (Hart et al., 2002; Zeinstra et al., 2006). Mendongeng juga merupakan salah satu media dalam pengembangan pengetahuan bagi anak usia prasekolah (Gemelly & Hasannah, 2019; Satya Ariyanti, 2019).

Pengalaman sosial lain yang didapatkan oleh anak dalam pembentukan konsep makanan adalah media, seperti televisi dan *youtube*. Ketiga partisipan dalam penelitian ini mendapatkan informasi tambahan dari televisi dengan mengenal makanan baru dan jenis sayuran dan buah-buahan, sesuai dengan apa yang disebutkan penelitian sebelumnya bahwa televisi dan *youtube*, meliputi iklan makanan dan program memasak, serta situs yang berisi berbagai kegiatan yang menghibur, animasi, dan interaktif turut membantu anak mengembangkan konsep tentang makanan (McKinley et al., 2005; Story & French, 2004).

KESIMPULAN

Pembentukan konsep makanan anak usia prasekolah didapatkan melalui kebiasaan makan, cara makan, jenis makanan yang disukai, aktivitas saat makan, aturan makan, strategi yang dilakukan, pengenalan makanan, dan respon terhadap makanan baru. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial (*social experience*) anak dengan orang-orang di sekitarnya. Pengalaman sosial (*social experience*) yang paling berperan dalam pembentukan konsep makanan pada anak usia prasekolah adalah orang tua, terutama ibu. Selain itu, ayah, anggota keluarga lain yang tinggal di rumah (seperti nenek dan kakek), pengasuh, sekolah dan teman sebaya, serta media juga memberikan pengalaman sosial bagi anak dalam membentuk konsep tentang makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartsch, K., & Wellman, H. M. (1995). *Children talk about the mind*. Oxford university press.
- Başkale, H., Bahar, Z., Başer, G., & Ari, M. (2009). Use of Piaget's theory in preschool nutrition education. *Revista de Nutrição*, 22(6), 905–917. <https://doi.org/10.1590/S1415-52732009000600012>
- Braun, V., & Clarke, V. (2014). What can “thematic analysis” offer health and wellbeing researchers? *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 9(1), 26152. <https://doi.org/10.3402/qhw.v9.26152>
- Fadhurullah, L. (2018). *Gambaran Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak*. 6(1), 81–91.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. (2003). *Family nursing: Research, theory & practice*. Pearson.
- Gemelly, R., & Hasannah, U. (2019). Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah. 7(3), 360–368.
- Golan, M., & Weizman, A. (2001). Familial Approach To The Treatment Of Childhood Obesity: Conceptual Model. *Journal of Nutrition Education*, 33(2), 102–107. [https://doi.org/10.1016/S1499-4046\(06\)60173-5](https://doi.org/10.1016/S1499-4046(06)60173-5)
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. Wadsworth, Cengage Learning. International Edition: ISBN-13, 971–978.
- Grosso, G., Mistretta, A., Turconi, G., Cena, H., Roggi, C., & Galvano, F. (2013). Nutrition knowledge and other determinants of food intake and lifestyle habits in children and young adolescents living in a rural area of Sicily, South Italy. *Public Health Nutrition*, 16(10), 1827–1836. <https://doi.org/10.1017/S1368980012003965>
- Hanim, R. A. (2017). Keterlibatan Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Siswa-Siswi Kelompok Bermain. 5(3), 303–311.
- Hart, K. H., Bishop, J. A., & Truby, H. (2002). An investigation into school children's knowledge and awareness of food and nutrition. *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, 15(2), 129–140. <https://doi.org/10.1046/j.1365-277X.2002.00343.x>
- Judarwanto, W. (2004). P0504 DIETARY INTERVENTION AS A THERAPY FOR BEHAVIOUR PROBLEMS IN CHILDREN WITH GASTROENTEROLOGY ALLERGY. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 39, S248.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/.../Juknis-Penyelenggaraan-TK.pdf
- Kesuma, A., Novayelinda, R., & Sabrian, F. (2015). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Prasekolah. *Jom*, 2(2), 953–961.
- Kiefer, M., & Pulvermüller, F. (2012). Conceptual representations in mind and brain: Theoretical developments, current evidence and future directions. *Cortex*, 48(7), 805–825. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2011.04.006>
- Laureati, M., Pagliarini, E., Toschi, T. G., & Monteleone, E. (2015). Research challenges and methods to study food preferences in school-aged children: A review of the last 15 years. *Food Quality and Preference*, 46, 92–102. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2015.07.010>
- Matheson, D., Spranger, K., & Saxe, A. (2002). Preschool Children's Perceptions of Food and Their Food Experiences. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 34(2), 85–92. [https://doi.org/10.1016/S1499-4046\(06\)60073-0](https://doi.org/10.1016/S1499-4046(06)60073-0)
- McKinley, M. C., Lewis, C., Robson, P. J., Wallace, J. M. W., Morrissey, M., Moran, A., & Livingstone, M. B. E. (2005). It's good to talk: children's views on food and nutrition. *European Journal of Clinical Nutrition*, 59(4), 542–551. <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1602113>
- Miller, P. H. (2011). *Theories of developmental psychology* (Vol. 5). Macmillan.
- Piaget, J. (1961). The genetic approach to the psychology of thought. [J. educ. Psychol.]. *Journal of Educational Psychology*, 52(6), 275.
- Piaget, J. (1970). *Psychology and epistemology: towards a theory of knowledge*. Penguin, Harmondsworth. ▶ Google Scholar.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children* (Vol. 8, Issue 5). International Universities Press New York.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The psychology of the child*. Basic books.
- Satya Ariyanti, N. (2019). Metode Ber cerita Dengan Menggunakan Tokoh Fauna Borneo Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral. 7(2), 172–180.
- Schultz, C. M., & Danford, C. M. (2016). Children's knowledge of eating: An integrative review of the literature. In *Appetite* (Vol. 107, pp. 534–548). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2016.08.120>
- Slaughter, V., & Ting, C. (2010). Development of ideas about food and nutrition from preschool to university. *Appetite*, 55(3), 556–564. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2010.09.004>
- Soedibyo, S., & Mulyani, R. L. (2016). Kesulitan makan pada pasien: survei di unit pediatri rawat jalan. *Sari Pediatri*, 11(2), 79–84.
- SS, N. (2006). Masalah makan pada anak. Dalam: Pulungan AB, Hendarto A, Hegar B, Oswari H, Penyunting. *Nutrition Growth Development*. Jakarta: CPD IDAI Jaya, 53–68.
- Story, M., & French, S. (2004). Food advertising and marketing directed at children and adolescents in the US. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 1, 1–17.
- Wadsworth, B. J. (2004). *Piaget's theory of cognitive and affective development: Foundations of constructivism*. Longman Publishing.
- Xu, T., & Jones, I. (2016). An Investigation of Children's Understanding of Food and Nutrition. *Early Childhood Education Journal*, 44(4), 289–297. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0716-3>
- Zeinstra, G. G., de Graaf, C., & Koelen, M. A. (2006). Children's Preferences and Consumption of Fruit and Vegetables: the Role of Parental Strategies. *Congres*, 41.